

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Sistem pendidikan Nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 mempunyai dasar legalitas yang tinggi, namun demikian pendidikan nasional sebagai suatu sistem bukanlah merupakan sesuatu hal yang mudah. Sistem pendidikan nasional haruslah peka terhadap dinamika kehidupan berbangsa yang kini menuntut reformasi di berbagai bidang, serta dinamika dari perubahan dunia yang dikenal sebagai gelombang globalisasi. Di samping itu sebagai suatu sistem yang dinamis, pendidikan nasional terus-menerus disoroti oleh masyarakat, pemerintah dan *stakeholder*.

Di dalam persaingan kehidupan global pada dasawarsa sekarang ini seharusnya bangsa Indonesia mampu mempersiapkan generasi muda sebagai generasi penerus bangsa untuk memasuki dunia yang baru. Dunia yang penuh tantangan serta peluang, di mana masalah-masalah pendidikan anak semakin kompleks sesuai dengan meningkatnya kecerdasan rakyat Indonesia serta kemampuan sumber daya manusia Indonesia yang semakin ditingkatkan. Oleh sebab itu usaha peningkatan pendidikan harus di mulai dari usaha untuk meningkatkan mutu prestasi belajar siswa, selain perlunya ketersediaan sarana dan prasarana dan berbagai kemudahan yang dibutuhkan oleh siswa.

Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang menimbulkan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu dapat tercapai. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun dari pada yang kurang memiliki atau sama sekali tidak memiliki motivasi belajar.

Motivasi sangat penting dalam belajar, di mana setiap individu mempunyai kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*). Setiap kebutuhan atau keinginan perlu memperoleh pemenuhan. Dalam batas tertentu upaya memenuhi kebutuhan itu seringkali merupakan tujuan, jadi bila tujuan tercapai maka kebutuhan atau keinginan terpenuhi. Sedangkan dorongan untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan itu sendiri merupakan motivasi, agar supaya belajar dapat mencapai hasil harus ada motivasi.

Belajar merupakan perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, oleh karena itu selama menjalani proses belajar peserta didik menghadapi berbagai macam problematika baik yang bersifat fisik maupun psikis yang membawanya kedalam suatu kesulitan belajar, sehingga mengakibatkan lemahnya semangat, prestasi menurun, atau hal-hal lain yang merugikan. Maka dalam keadaan seperti ini eksistensi orang tua sangat penting dalam mengatasi kesulitan-kesulitan anaknya, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar dan melatih anak untuk mencari solusi dan mengatasi masalah belajarnya secara mandiri. Dalam hal ini peranan orang tua untuk membimbing dan memotivasi anak akan sangat berperan untuk kesuksesan prestasi belajar anak. Perhatian orang tua pada aktivitas belajar anak dengan segala yang berhubungan dengannya, dapat memberikan motivasi belajar yang tinggi dan memunculkan simpati anak kepada orang tua yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepercayaan pada diri anak. Perhatian orang tua sesungguhnya merupakan investasi kepada anak dalam meningkatkan motivasi belajarnya, dan membantu memaksimalkan perkembangan kepribadian serta prestasi belajar. Perhatian yang cukup dan perlakuan orang tua yang bijaksana terhadap anak, akan berdampak pada kemampuan pengembangan potensi diri anak yang melahirkan motivasi belajarnya yang akhirnya berpengaruh kepada pencapaian prestasi yang maksimal.

Salah satu hasil penelitian yang membuktikan tentang peran orang tua sebagai faktor utama dalam meningkatkan motivasi belajar anaknya antara lain penelitian yang dilakukan

oleh Benjamin Bloom (Reni & Hawadi, 2001:96) yang menunjukkan bahwa “ dorongan orang tua merupakan hal yang utama di dalam mengarahkan (*goal*) atau cita-cita anak”. Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan perannya orang tua hendaknya : 1) mengenali kemampuan anak, jangan menuntut anak melebihi kemampuannya, 2) jangan membandingkan anak dengan kakak atau adiknya, sebab setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda, 3) menerima anak dengan segala kelebihan dan kekurangannya, 4) membantu anak mengatasi masalahnya, 5) tingkatkan semangat belajar anak dengan kata-kata yang menyakitkan, misalnya mencela dengan kata-kata “bodoh”, “tolol”, “otak udang”, anak yang sering mendapat cap seperti itu pada akhirnya akan mempunyai pandangan bahwa dirinya memang bodoh dan tolol, 7) mendidik adalah tanggung jawab bersama, maksudnya ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mendidik anak, 8) senantiasa berdoa agar anak mendapatkan hasil terbaik.

Menurut Dimiyati (2009:296) “motivasi belajar adalah pendorong yang menggerakkan dan mengarahkan aktifitas seseorang”. Sedangkan menurut Hull (dalam Dimiyati 2009:82) “motivasi atau dorongan berkembang untuk memenuhi kebutuhan organisme”. Di samping itu juga merupakan sistem yang memungkinkan organisme dapat memelihara kelangsungan hidupnya, kebutuhan-kebutuhan organisme merupakan penyebab munculnya dorongan, dan dorongan akan mengaktifkan tingkah laku mengembalikan keseimbangan fisiologis organisme. Tingkah laku organisme terjadi disebabkan oleh respon dari organisme, kekuatan dorongan organisme dan penguatan kedua hal tersebut.

Kenyataan di lapangan terlihat bahwa di setiap sekolah dasar di Indonesia dan khususnya di Kabupaten Boalemo masih saja terjadi berbagai persoalan yang menjadi sebuah kerumitan dalam mencetak kader-kader bangsa. Sekalipun program nasional dalam penuntasan wajib belajar 9 tahun tetapi masih ada juga siswa yang berhenti sekolah, atau tidak mau sekolah. Hal ini sangat di rasakan oleh para pendidik yang berada di wilayah

terpencil, sebab perjuangan dan pemotivasian anak didik untuk dapat di siplin dan melaksanakan tugasnya untuk belajar hanya berangkat pada persoalan kewajiban, sementara hak sebagai penanggung jawab dalam hal ini keluarga tidak mampu mengakomodir tuntutan tersebut. Sehingga tingkat kegagalan anak di sekolah masih cukup tinggi.

Dalam usaha membangun manusia Indonesia seutuhnya, maka para orang tua, guru dan juga masyarakat merupakan perangkat pendidikan yang terdepan. Keseluruhan perangkat tenaga penggerak di sektor pendidikan, nampaknya tenaga pelaksana umumnya, dan guru pada khususnya merupakan salah satu mata rantai yang cukup lemah. Kalangan guru sendiri menyadari akan hal itu. Di banyak tempat khususnya ditempat penelitian SDN 19 Wonosari Kabupaten Boalemo masih di temukan situasi yang kurang menguntungkan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Banyak guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang kurang di dukung oleh fasilitas belajar yang memadai, menejerial yang kurang mutakhir serta kurangnya motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru sebagai bagian dari masyarakat merupakan salah satu pribadi yang mendapatkan perhatian khusus dimasyarakat. Guru ada dan hidup dimasyarakat yang dalam proses pembangunan sekarang ini menganggap guru sebagai anggota masyarakat yang memiliki kemampuan, ketrampilan yang cukup luas, yang mau ikut serta aktif dalam proses pembangunan khususnya pembangunan dalam bidang pendidikan.

Menurut Dimiyati (2009:43) “motivasi dapat bersifat internal artinya datang dari dirinya sendiri dan dapat juga bersifat eksternal yaitu datang dari orang lain, dari guru, orang tua, teman dan sebagainya”. Motivasi juga dibedakan atas motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik adalah tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Sedangkan motif ekstrinsik adalah tenaga pendorong yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya tetapi menjadi penyertainya. Persoalan yang cukup rumit lebih banyak datang dari faktor internal yang meliputi faktor fisiologi dan psikologi dan faktor eksternal

yang meliputi faktor sosial dan faktor non-sosial. Dari faktor sosial antara lain seperti hubungan antara dirinya, keluarga dan masyarakat yang ada disekitar tempat tinggal yang dapat di kategorikan sebagai sumber stres di antaranya kehidupan pedesaan, suasana tempat tinggal yang monoton, tuntutan kerja keras dan sikap keluarga yang sewenang-wenang dan iklim kehidupan keluarga (ketidak-harmonisan hubungan antar anggota keluarga atau antar orang tua dengan anak, anak yang kurang mendapat perhatian dan motivasi dari orang tua dan perceraian). Dari faktor non-sosial antara lain seperti tempat dan alat-alat yang dipakai untuk belajar yang belum memadai dan belum memenuhi standar bagi kelangsungan pendidikan bagi anak yang semestinya bisa diatur sedemikian rupa untuk membantu proses belajar yang maksimal. Sedangkan dalam faktor Fisiologi seperti keadaan kesehatan jasmani pada umumnya dan fungsi-fungsi jasmani tertentu (panca indra) yang harus selalu dijaga dan dirawat agar tidak terjadi kesalahan dari orang tua seperti memukul pada salah satu anggota panca indra yang dapat menyebabkan akibat yang fatal karena fungsi jasmani (panca indra) menjadi tumpuan utama bagi kelangsungan hidup anak dan berfungsinya panca indra dengan baik merupakan syarat dapat berlangsungnya sistem belajar yang baik.

Menurut Monks (dalam Dimiyati 2009:84) “kekuatan mental atau kekuatan motivasi dapat di pelihara”. Perjalanan perilaku manusia termasuk perilaku belajar dapat di perkuat dan di kembangkan. Paham-paham interaksionis, paham tugas perkembangan dan teori emansipasi mengakui pentingnya pemeliharaan kekuatan motivasi belajar. Dorongan dari dalam atau kekuatan mental dan pengaruh dari luar berpengaruh pada kemajuan individu dan interaksi kekuatan mental dan lingkungan luar tersebut di tentukan oleh respon dan prakarsa pribadi perilaku.

Pengaruh di luar lingkungan sekolah yang sering menjadi pemicu timbulnya kemalasan belajar siswa terpengaruh oleh banyak faktor seperti faktor lingkungan siswa dimana ia tinggal, sehingga hal ini telah mempengaruhi indeks prestasi belajarnya dan

terutama perubahan mental dan spritual anak itu sendiri. Sehingga sikap indiscipliner dan faktor psikologi anak didik menjadi lemah dan sering menjadi persoalan yang di hadapi oleh sekolah terutama guru sebagai tenaga pengajar karena saat menyampaikan materi ajar terkadang siswa kurang fokus dalam belajar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SDN 19 Wonosari menunjukan bahwa motivasi belajar siswa di SDN 19 masih sangat rendah hal ini bisa dilihat pada tingkat kedisiplinan siswa, lingkungan belajar siswa, motivasi belajar, fasilitas belajar dan dorongan orang tua untuk belajar masih cukup rendah. Kesulitan yang lebih dirasakan oleh tenaga pendidik di Kabupaten Boalemo khususnya di wilayah terpencil seperti di SDN 19 Wonosari Desa Karya Baru adalah kurangnya fasilitas belajar dan dari segi pemberian motivasi kepada anak untuk belajar, sehingga memotivasi peneliti untuk mengkaji permasalahan ini melalui suatu penelitian yang berjudul “ Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS di SDN 19 Wonosari Kabupaten Boalemo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Kurangnya fasilitas yang memadai dalam proses belajar mengajar guru sebagai seorang pendidik.
2. Saat belajar siswa kurang fokus dalam belajar maupun dalam mendengarkan perintah guru didalam kelas.
3. Kurangnya rasa ingin tahu dalam diri siswa dalam belajar.
4. Kurangnya perhatian orang tua siswa dalam pemberian motivasi belajar kepada siswa.
5. Orang tua siswa kurang memperhatikan aktifitas anaknya saat anak kembali kerumah.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Latar belakang dari identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian adalah : “Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa di Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS di SDN 19 Wonosari Kabupaten Boalemo”.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di kelas IV pada Mata Pelajaran IPS di SDN 19 Wonosari Kabupaten Boalemo.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian kearah pengembangan dunia pendidikan khususnya pada jenjang Pendidikan Sekolah Dasar dan sebagai bahan pengalaman sekaligus media untuk menambah wawasan pengetahuan pada objek yang di teliti serta memperkuat dalam hal penulisan skripsi. Pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di SDN 19 Wonosari Kabupaten Boalemo merupakan bagian dari peningkatan mutu pendidikan.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Sebagai bahan masukan bagi kalangan pendidikan dan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan motivasi belajar siswa dan mendorong orang tua untuk memperhatikan anak-anak untuk lebih giat belajar.
2. Sebagai bahan acuan dasar dan diharapkan menjadi kontribusi atau sumbangsi bagi pihak SDN 19 Wonosari di Kabupaten Boalemo sebagai lembaga pendidikan kiranya dapat menjaga eksistensi pencipta dan meningkatkan motivasi belajar anak disekolah secara optimal.